

Gambaran Tingkat Kecemasan pada Orang Tua dengan Anak *Cerebral Palsy* Usia Sekolah

Andri Kenti Gayatina^{1*}, Hilarius Wahyu Rosario², Apolonia Antonilda Ina³

^{1,2,3}Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Elisabeth Semarang, Indonesia

andrigayatina@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : *Cerebral Palsy* (CP) merupakan gangguan nonprogresif yang menyebabkan gangguan pada perkembangan gerakan. Kasus CP mencapai 0,1% dari 863.402 jiwa. Artinya terdapat 863 orang penyandang CP pada tahun 2023 di Indonesia. Angka prevalensi CP di Jawa Tengah pada tahun 2023 mencapai 116 kasus. Penelitian tahun 2024 menunjukkan 37 responden (100%) mengalami kecemasan tinggi. Pada tahun yang sama, penelitian yang dilakukan di Sulawesi Tenggara kepada 100 responden dengan ABK, mengalami kecemasan tinggi (47%). Tujuan penelitian ini mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada orang tua dengan anak CP usia sekolah.

Metode: Desain penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dengan CP usia sekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Jumlah sampel penelitian ini adalah 67 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale). Hasil data dianalisis menggunakan analisis data univariat.

Hasil: Responden yang mengalami tingkat kecemasan ringan adalah 59 responden dengan persentase sebesar 88,1%, kecemasan sedang berjumlah 6 responden dengan persentase 9%, sedangkan kecemasan berat terdapat 2 responden dengan persentase 3%.

Kesimpulan: Sebagian besar orang tua dengan anak CP usia sekolah di YPAC Semarang mengalami tingkat kecemasan ringan.

Kata Kunci:

Cerebral Palsy, Orang Tua, Tingkat Kecemasan

ABSTRACT

Introduction : *Cerebral Palsy*(CP) is a non-progressive disorder that causes disturbances in movement development. CP cases reached 0.1% of the 863,402 population. This means that there were 863 people with CP in Indonesia in 2023. The prevalence rate of CP in Central Java in 2023 reached 116 cases. A 2024 study showed that 37 respondents (100%) experienced high anxiety. In the same year, a study conducted in Southeast Sulawesi among 100 respondents with special needs children (ABK) experienced high anxiety (47%). The purpose of this study was to determine the level of anxiety in parents of school-age children with CP.

Method:This research design is descriptive quantitative. The population in this study were parents of school-age children with CP at the Foundation for the Development of Disabled Children (YPAC) Semarang. The sampling technique used total sampling. The sample size of this study was 67 respondents. The research instrument used was the HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale) questionnaire. The data results were analyzed using univariate data analysis.

Results:Respondents who experienced mild levels of anxietyThere were 59 respondents with a percentage of 88.1%, moderate anxiety numbered 6 respondents with a percentage of 9%, while severe anxiety numbered 2 respondents with a percentage of 3%.

Conclusion:Most parents with school-age CP children at YPAC Semarang experience mild levels of anxiety.

Keywords

Cerebral Palsy, Parents, Anxiety Level

Pendahuluan

Cerebral Palsy (CP) merupakan gangguan non progresif yang menyebabkan gangguan pada perkembangan gerakan. Hal ini menyebabkan keterbatasan aktivitas pada seseorang. *Cerebral Palsy* adalah salah satu etiologi paling umum dari anak – anak *disabilitas* atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Ada beberapa tingkat dan jenis gangguan motorik serta fungsional tergantung pada penyebabnya. Tidak menutup kemungkinan, CP memiliki beberapa penyakit penyerta seperti epilepsi, gangguan sistem persyarafan, kesulitan makan / gangguan sistem pencernaan, gangguan pada sistem *muskuloskeletal*, gangguan pendengaran, gangguan wicara atau gangguan dalam berkomunikasi (Hallman-Cooper J, Cabrero F, 2025). Banyaknya gangguan sistem tubuh yang dialami oleh anak CP memungkinkan dapat terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Masa pertumbuhan dan perkembangan anak sangat lekat dengan peran orang tuanya. Orang tua sangat berperan besar dalam pemenuhan kebutuhan anak baik secara fisik maupun secara rohani. Memiliki anak dengan CP tentu menimbulkan rasa cemas pada orang tua yang mendampingi dan merawat, karena penanganan, pengasuhan, dan pemenuhan kebutuhan anak CP tentunya berbeda dengan anak yang tidak memiliki *disabilitas* (Annisa R, dkk, 2024).

Hasil penelitian pada tahun 2022 di negara-negara dengan penghasilan tinggi atau *High Income Country* (HIC) seperti negara - negara Eropa, Australia dan Jepang menunjukkan prevalensi CP 1,6 kasus per 1000 kelahiran. Prevalensi pada tahun 2022 lebih rendah 25% dibandingkan prevalensi pada tahun 2013 yaitu (2,1 kasus/1000 kelahiran). Prevalensi CP di Bangladesh mencapai 3,3 kasus per 1000 kelahiran dan di Maldova mencapai 3,4 kasus per 1000 kelahiran. Angka tersebut menunjukkan bahwa di Bangladesh dan Maldova memiliki prevalensi CP dua kali lebih banyak dari negara berpenghasilan tinggi (McIntyre S, dkk, 2022).

Jumlah anak yang terdiagnosis keterlambatan perkembangan umum, Autisme, Asperger *Syndrome*, *Attention Deficit Disorder* (ADD) / *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) / Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH), CP dan *Dyslexia* pada

tahun 2023 mencapai 863.402 jiwa. Kasus CP sendiri mencapai 0,1% dari 863.402 jiwa. Artinya terdapat 863 orang penyandang CP pada tahun 2023 di Indonesia. Angka prevalensi CP di Jawa Tengah pada tahun 2023 mencapai 116 kasus (Kementerian Kesehatan RI. Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Wahyuni pada 2024, terdapat 90 anak penyandang CP dari derajat ringan sampai derajat berat di YPAC Semarang.

Penelitian serupa mengenai tingkat kecemasan pada orangtua yang mempunyai ABK / *disabilitas* dalam menghadapi kesiapan untuk masuk di Sekolah Dasar (SD) menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami kecemasan tingkat tinggi (Alurmei, Wahyu, dkk, 2024).

Penelitian sebelumnya di Provinsi Sulawesi Tenggara juga menyampaikan bahwa mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan sedang dengan persentase 47% dari total 100 responden (Annisa R, dkk, 2024).

Hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa Ketua Diklat YPAC Semarang menginformasikan sebanyak 76 anak penyandang CP dari derajat ringan, sedang, sampai dengan berat. Terdapat 33 siswa SD, 12 siswa SMP, 20 siswa SMA, dan 11 anak yang tidak sekolah. Anak-anak dengan CP usia sekolah di YPAC memiliki rentang usia 7-18 tahun. Penelitian ini sangat menarik karena tentang gambaran tingkat kecemasan pada orang tua khususnya dengan anak yang terdiagnosis CP usia sekolah dimana mayoritas orangtuanya bekerja dan memiliki kesibukan berbeda dibanding orangtua yang tidak bekerja, serta tingkat kesulitan penanganan tumbuh kembang anak sehat dan normal akan berbeda dengan anak yang mengalami disabilitas khususnya CP.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua orang tua / wali yang memiliki anak CP usia sekolah.

Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik *total sampling*, dan mendapatkan sampel sebanyak 67 responden, dari total sampel yaitu 76 orang. Pada saat skrining data responden terdapat 8 responden tidak memenuhi syarat dan 1 responden

mengundurkan diri karena harus menunggu orang tua responden di luar kota.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah 1). Orangtua kandung / wali (pengganti orangtua kandung yang sudah meninggal) yang merawat anak CP usia sekolah di YPAC Semarang dan mengisi *informed consent*, 2). Orang tua / wali dengan anak CP di YPAC Semarang yang bisa mengakses dan mengisi *google form*, 3). Orang tua kandung / wali yang merawat anaknya selama anak tidak berada di sekolah.

Kriteria eksklusi penelitian ini adalah orang tua / wali dengan anak CP di YPAC Semarang yang memiliki keterbatasan fisik seperti : buta, tuli, bisu serta responden sakit saat penelitian.

Peneliti melakukan pengambilan data dengan cara mengumpulkan responden (orang tua / wali) dan mendampingi responden tersebut secara langsung pada setiap kelas anaknya, kemudian responden diminta untuk mengisi *informed consent*. Apabila responden menyetujui maka langkah berikutnya responden mengisi kuesioner melalui *google form* tersebut dan pengontrolan langsung pengisian kuesioner dilakukan oleh peneliti untuk mengantisipasi data ganda atau mis persepsi tentang pengisian instrumennya.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale) dengan menggunakan link sebagai berikut : https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSecPPhasruZNavuX_7WaKN4EuqWavDVs9YoGq8QeBmfXy3Q/formResponse. Instrumen ini merupakan alat pengukur tingkat kecemasan yang sudah baku. HARS yang digunakan telah diuji reliabilitas dan validitas dengan hasil *cronbach's Alpha* sebesar 0.793 dan terbukti reliabel dengan hasil > 0.6 (Kautsar F, Gustopo D, Achmadi F, 2015.).

Pada uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan oleh Ramdan menunjukan hasil *cronbach's Alpha* sebesar 0.756. Hasil uji validitas HARS dinyatakan "cukup" atau valid karena nilai korelasi Pearson (*r*) berkisar antara 0,5 sampai dengan 0,7. Instrumen HARS ini terdiri dari 14 item pertanyaan yang dapat mengukur tanda adanya kecemasan pada anak ataupun orang dewasa (Muhamad Ramdan I, 2018). Tehnik atau cara skoring adalah sebagai berikut: 0 = tidak ada gejala sama sekali, 1 = satu gejala yang ada, 2 = sedang/ lebih dari satu gejala/ separuh gejala yang

ada, 3 = berat/ lebih dari separuh gejala yang ada, 4 = sangat berat semua gejala ada.

Sedangkan penentuan derajat kecemasan dengan cara menjumlahkan skor 1-14 dengan interpretasi sebagai berikut :

1). Skor ≤ 17 = kecemasan ringan, 2). Skor 18-24= kecemasan sedang, 3). Skor ≥ 25 = kecemasan berat. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis univariat, dan kemudian data disajikan dalam bentuk tabel yang menyajikan distribusi frekuensi dan persentase.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia :		
• 20-35 tahun	11	16.4
• 36-45 tahun	33	49.3
• 46-55 tahun	19	28.4
• 56-65 tahun	4	6
Jenis Kelamin :		
• Laki-laki	25	37.3
• Perempuan	42	62.7
Pekerjaan :		
• Bekerja	50	59.7
• Tidak Bekerja	27	40.3
Tingkat Pendidikan :		
• SD/ Sederajat	2	3
• SMP/ Sederajat	5	7.5
• SMA/SMK/ Sederajat	34	50.7
• D3	8	11.9
• S1/Sederajat	16	23.9
• Lebih dari sarjana	2	3

Berdasarkan tabel didapatkan hasil data responden yang terbanyak merupakan responden usia 36-45 tahun (dewasa akhir) yaitu 33 responden sebesar (49,3%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 orang (62,7%). Sebagian besar responden merupakan orang tua yang bekerja yaitu sebanyak 40 responden (59,7%), dan sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK/sederajat sebesar 34 orang (50,7%).

Tabel 2.Gambaran Tingkat Kecemasan Responden

Tingkat Kecemasan	n	%
• Ringan	59	88.1
• Sedang	6	9
• Berat	2	3
Total	67	100

Berdasarkan data yang didapatkan, bahwa sebagian besar respondennya mengalami kecemasan ringan dengan jumlah 59 orang (88,1%). Responden yang mengalami kecemasan sedang hanya 6 orang yaitu (9%) dan yang mengalami kecemasan berat hanya 2 orang sejumlah (3%).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia antara 36–45 tahun (49,3%). Usia ini tergolong dewasa madya awal yang umumnya telah memiliki kematangan emosional dan stabilitas sosial ekonomi, sehingga mendukung kesiapan dalam merawat anak dengan CP. Temuan ini didukung oleh Ronkainen *et.al*, (2023) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* pengasuh meningkat pada usia tersebut, memungkinkan mereka mengelola stres pengasuhan secara lebih adaptif (Ronkainen N, Uusiautti S, Äärelä T, 2023). Responden usia lanjut (46–65 tahun) juga ditemukan, dan berdasarkan literatur, kelompok ini memiliki beban pengasuhan yang meningkat seiring penurunan kondisi fisik dan kekhawatiran terhadap masa depan anak (Can V, dkk, 2025 dan Liu F,dkk, 2023).

Secara gender, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (62,7%), menggambarkan bahwa perempuan lebih dominan dalam peran pengasuhan sehari-hari. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko kelelahan secara emosional, sebagaimana disebutkan oleh Ribeiro *et.al*,(2014),dimana ibu pengasuh anak CP cenderung mengalami stres yang tinggi. Selain itu, dalam penelitian ini tidak semua responden merupakan orang tua kandung, namun terdapat pula wali pengganti diakibatkan karena orangtua kandungnya telah meninggal dunia. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap besar kecilnya ikatan emosional dan pengalaman psikologis selama proses pengasuhan (Ribeiro MFM, dkk, 2014).

Dari segi pekerjaan, mayoritas responden (59,7%) bekerja. Status bekerja dapat memberikan distraksi positif dan dukungan sosial, yang membantu mengurangi kecemasan, namun demikian, beban pekerjaan juga dapat meningkatkan tekanan apabila tidak didukung oleh sistem pendukung yang memadai (Kouther DA, dkk, 2022).

Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA/SMK (50,7%). Pendidikan menengah memberikan bekal literasi yang memadai dalam memahami kebutuhan anak dan akses layanan kesehatan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik strategi coping yang digunakan pengasuh. Sebaliknya, pendidikan yang rendah berkorelasi dengan keterbatasan pemahaman yang memengaruhi efektifitas pengasuhan (Sabetsarvestani R, dkk, 2023).

Mayoritas responden menunjukkan tingkat kecemasan ringan yaitu sebesar (88,1%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orangtua / wali masih mampu mengelola emosi dengan baik dan tetap menjalankan peran pengasuhan secara fungsional. Orangtua / wali juga merasa telah adaptif dengan kondisi anak CP dengan usia anak SD – SMA, dimana usia SD sebanyak 33 anak, usia SMP 12 anak, usia SMA ada 20 anak, artinya orangtua sudah melalui proses yang cukup lama dalam merawat anaknya sehingga masa transisi / kritis dan coping mekanisme terhadap stress atau tingkat kecemasan sebagai orangtua sudah terlewati dan lebih bisa beradaptasi. Disamping itu terdapat pula support sistem / dukungan dari pihak YPAC yang memungkinkan dapat memantau dan memonitor setiap pertumbuhan dan perkembangan, serta rehabilitasi anak-anak CP yang ada dibawah naungannya. Sehingga orangtua/ wali merasa nyaman disaat para orangtua menitipkan anaknya di SLB yang ada di YPAC Semarang. Hal tersebut perlu adanya wawancara mendalam tentang gambaran fasilitas bagi orangtua yang menyekolahkan anaknya, atau mengapa para orangtua merasa nyaman dan tidak mengalami tingkat kecemasan tinggi.

Namun demikian, kecemasan ringan tetap perlu dipantau karena berpotensi berkembang jika tidak mendapatkan intervensi dengan baik. Pengasuh dengan kecemasan ringan umumnya memiliki pola asuh suportif, adaptif dan masih

aktif dalam kegiatan terapi maupun sosial anak (Kouther DA, dkk, 2022).

Kesimpulan

Responden sebagian besar berusia 36-45 tahun sebanyak 33 orang (49,3%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 responden (62,7%), responden yang bekerja sebanyak 40 orang (59,7%), dan berpendidikan SMA/SMK/sederajat sebesar 34 responden (50,7%).

Hasil penelitian ini adalah sebagian besar orang tua dengan anak CP usia sekolah di YPAC Semarang mengalami kecemasan ringan, sebanyak 59 responden (88,1%) mengindikasikan bahwa orangtua / wali masih mampu mengelola emosi dengan baik dan tetap menjalankan peran pengasuhan secara fungsional atau orangtua/wali memiliki coping mekanisme yang lebih adaptif terhadap stress dan tingkat kecemasan

Hasil penelitian ini tidak tergambaran usia anak - anak CP yang sekolah di SLB YPAC Semarang dan atau durasi orangtua dalam merawat anak CP terhadap tingkat kecemasan orangtua / wali. Peneliti hanya mendapatkan rentang usia anak CP saja tanpa melihat / merinci secara detail kaitannya dengan tingkat kecemasan orangtua/wali. Hal tersebut menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih atas kesempatan yang diberikan oleh STIKes Elisabeth Semarang sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian di YPAC Semarang dengan lancar dan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan pediatrik khususnya penelitian bagi anak-anak berkebutuhan khusus (*disabilitas*).

Referensi

- Hallman-Cooper J, Cabrero F. (2025), Cerebral palsy. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK538147/>
- Annisa R, Opod H, Samratson J, Sinolungan V.(2024) Gambaran tingkat kecemasan orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan penanganannya di UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara. J Kedokt Komunitas dan Trop. 12(1):563–6.
- Kautsar F, Gustopo D, Achmadi F. (2015), Uji validitas dan reliabilitas Hamilton *Anxiety Rating Scale* terhadap kecemasan dan produktivitas pekerja visual inspection PT. Widatra Bhakti. In: Seminar Nasional Teknologi.
- Muhamad Ramdan I. (2018), Reliability and Validity Test of the Indonesian Version of the Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A) to Measure Work-related Stress in Nursing. J Ners, 14:33
- McIntyre S, Goldsmith S, Webb A, Ehlinger V, Hollung SJ, McConnell K, et al. (2022) Global prevalence of cerebral palsy: A systematic analysis. Dev Med Child Neurol [Internet],64(12):1494–506. Available from: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/dmcn.15346>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023), Survei Kesehatan Indonesia. Jakarta.
- Alurmei, Wahyu; Pohan,Hema; Azzahra, Salsabil; Dewi V. (2024), Tingkat Kecemasan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Dalam Menghadapi Kesiapan Masuk Sekolah Dasar. J Ilm Wahana Pendidik. 10(15):513–23.
- Ronkainen N, Uusiautti S, Äärelä T. (2023), Self-Efficacy in Parents of Children With Special Needs: a State-of-the-Art Review of Research and Implications. Eur J Spec Educ Res. 9(3):249–74.
- Can V, Aysin N, Bulduk M, Dilbilir Y.(2025) The relationship between self-efficacy and caregiving burden among parents of children with cerebral palsy. Heal Sci Med.;8(2):232–40.
- Liu F, Shen Q, Huang M, Zhou H. (2023), Factors associated with caregiver burden among family caregivers of children with cerebral palsy: A systematic review. BMJ Open. 13(4):1–12.

Ribeiro MFM, Sousa ALL, Vandenberghe L, Porto CC. (2014), Estresse parental em mães de crianças e adolescentes com paralisia cerebral. Rev Lat Am Enfermagem. 22(3):440–7.

Kouther DA, Shakir MO, Alhumaidah RA, Jamaluddin HA, Jaha AY, Alshumrani MJ, et al. (2022), Factors influencing the mental health of caregivers of children with cerebral palsy. Front Pediatr. 1–10.

Sabetsarvestani R, Köse S, Canbal A, Geçkil E. (2023), The experiences and coping mechanisms of mothers caring for a child with cerebral palsy. Women Health [Internet].63(6):425–35.

Available from: <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/03630242.2023.2223682>